

STILE DAN STILISTIKA

Oleh: Burhan Nurgiyantoro

Abstrak

Bahasa sastra umumnya ditandai dengan adanya sifat deotomatisasi, penuturan yang bersifat menyimpang dari segala sesuatu yang rutin, biasa, dan wajar. Namun, pencirian itu tidak hanya berkaitan dengan unsur linguistik saja namun juga oleh adanya konvensi, konteks, dan bahkan juga harapan pembaca. Eksistensi ragam bahasa sastra, paling tidak dapat disejajarkan dengan ragam-ragam yang lain seperti dalam konteks sosiolinguistik.

Stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stile merupakan wujud performansi kebahasaan, struktur lahir. Stilistika, di pihak lain, merupakan kajian tentang stile, walau objek stilistika itu sendiri tidak terbatas pada bahasa karya sastra. Analisis stilistik dalam kesastraan umumnya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa yang dipakai dengan fungsi estetisnya. Aspek stile yang dikaji dapat menyangkut seluruh aspek kebahasaan yang ada, baik yang menyangkut masalah fonologi, leksikal, struktur, maupun sarana retorikanya. Metode kuantifikasi dapat dipakai dalam analisis stilistik. Dalam pembicaraan stilistika dikenal adanya pandangan monisme, dualisme, pluralisme.

1. Bahasa Sastra: Sebuah Ragam Tersendiri?

Bahasa dalam karya sastra merupakan unsur bahan, alat, atau sarana. Namun, setelah diolah menjadi karya (seni) sastra, ia akan memiliki nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan lewat bahasa. Dengan demikian, bahasa bagi sastrawan merupakan sarana pengungkap gagasan, sedang bagi pembaca merupakan sarana penafsir makna. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun juga mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Walau demikian, perbedaannya itu sendiri tidak bersifat mutlak, dan bahkan sulit diidentifikasi. Namun, berhubung bahasa sastra memperlihatkan sebuah fenomena

lain dari bahasa nonsastra, ia perlu diakui eksistensinya. Keberadaannya paling tidak dapat disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa yang lain seperti dalam konteks sosiolinguistik.

Dalam hal-hal tertentu bahasa sastra memiliki kesamaan dengan bahasa nonsastra, namun bahasa sastra mempunyai tujuan dan atau efek yang jelas membedakannya dengan ragam bahasa yang lain: tujuan dan atau efek estetik. Karena ingin mengejar efek estetik itulah bahasa sastra sering diwujudkan ke dalam sosok yang cenderung berbeda, dan karenanya cenderung mengalami penyimpangan-penyimpangan.

Bahasa sastra, menurut kaum Formalis Rusia, adalah bahasa yang memiliki *ciri deotomatisasi*, ciri penuturan yang bersifat menyimpang dari cara-cara yang telah otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Penuturan dalam kesastraan selalu diusahakan dengan cara lain, cara yang belum umum, cara yang belum dipergunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan, kebaruan pengucapan--walau sesuatu yang diungkapkan itu sendiri belum tentu masalah baru-- dan untuk itu memungkinkan sampai pada penggunaan berbagai bentuk penyimpangan. Unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang mempengaruhi, untuk tidak dikatakan menentukan, nilai sebuah karya. Kaum Formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra sehingga bahasa sastra dapat disebut sebagai bahasa kreatif --analog dengan karya sastra yang disebut karya kreatif.

Penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronis, penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronis, penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpangi itu sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lain (lihat Leech, 1976). Penggunaan bentuk-bentuk penyimpangan tersebut, di samping untuk mengejar efek estetik seperti dikemukakan di atas, juga dimaksudkan untuk mengedepankan (*foreground*) suatu penuturan. Menurut Jan Mukarovsky, salah seorang dari kelompok Formalis, adanya unsur *deviation* dan *Foregrounding*, penyimpangan dan pengedepanan inilah yang paling mencirikan bahasa sastra. Pengarang sampai pada penggunaan bentuk-bentuk itu karena merasa lebih pas jika gagasannya diungkapkan dengan cara itu, bukan dengan cara lain yang telah biasa. Bahasa sastra, dengan demikian, bersifat dinamis, terbuka terhadap adanya kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan, namun juga tak mengabaikan fungsi komunikatifnya. Sebab, sastra pun pada hakikatnya dapat dipandang sebagai usaha mengkomunikasikan sesuatu.

Kebebasan menyimpangi bentuk-bentuk kebahasaan dalam sastra bukannya tak terbatas. Bahasa adalah sistem tanda yang telah mengkonvensi. Penyimpangan secara ekstrem terhadap konvensi bahasa yang bersangkutan akan berakibat tak dapat dipahaminya karya yang dihasilkan. Fungsi komunikatif suatu bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih "memanfaatkan" konvensi bahasa itu, khususnya yang menyangkut konvensi struktur dan makna.

Makna dalam karya sastra, terutama puisi, pada umumnya bukan makna pertama

seperti yang dikonvensikan bahasa, makna denotatif, melainkan lebih bersifat *second order semiotic system* (Culler, 1976: 114), lebih menyorot pada sistem makna tataran kedua, makna konotatif. Artinya, ia tak semata-mata menunjuk pada makna konvensional, namun lebih menyorot pada makna intensional. Artinya, ia hanya dapat dipahami dalam hubungannya, atau dalam pertentangannya, dengan sistem konvensi bahasa itu. Unsur bahasa dalam sastra pun mengalami "ketegangan" antara pemertahanan konvensi di satu pihak dengan penyimpangan konvensi di pihak lain. Makna konotatif tidak hanya monopoli bahasa sastra, karena dalam bahasa non-sastra pun hal itu juga banyak dijumpai. Namun, hal inilah yang membedakannya, bentuk ungkapan konotatif dalam bahasa nonsastra dimaksudkan untuk mempercepat pemahaman, yang terlihat pada pemakaian ungkapan yang telah lazim. Sebaliknya, pemakaian ungkapan konotatif pada bahasa sastra justru bersifat memperlambat pemahaman karena ungkapan-ungkapan yang dipergunakan baru, atau diusahakan lain dari yang telah lazim. Jadi, penggunaan ungkapan konotatif dalam sastra mengandung sifat mengasingkan, sehingga untuk memahami diperlukan perhatian yang lebih intens.

Namun, perlu dicatat bahwa yang membedakan sebuah karya itu menjadi sastra, fiksi atau puisi, dengan yang bukan sastra, menurut pandangan pragmatis, pertamanya tidak dicirikan oleh unsur kebahasaannya. Perbedaan itu lebih ditentukan oleh konvensi (: konvensi kesastraan), konteks, dan bahkan harapan pembaca. Hal itu berarti bahwa unsur-unsur itulah yang lebih mencirikan apakah sebuah (penuturan) bahasa dapat digolongkan ke dalam sastra atau bukan. Pratt (lewat Teeuw, 1984: 82-3) mengemukakan bahwa masalah keliteran tidak ditentukan oleh ciri khas pemakaian bahasa, melainkan oleh ciri khas situasi pemakaian, situasi wacana di mana tuturan itu terjadi. Jika dilihat dari segi kebahasaan saja, tampaknya, bahasa sastra tak (begitu) berbeda dengan bahasa cerita-aalamiah seperti yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah yang dikemukakan di atas menunjukkan betapa tidak mudahnya untuk mencirikan bahasa sastra walau sendiri kita mengakui eksistensinya. Pencirian yang dilakukan, walau dari segi kebahasaan kita dapat, secara tentatif, mengidentifikasikannya, bagaimanapun, pertimbangan dari segi konvensi, konteks, situasi pemakaian bahasa, haruslah tidak dilupakan.

2. Stile dan Hakikat Stile

Pembicaraan stile dalam suatu karya berarti pembicaraan terhadap aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam karya itu. Stile (*style*, gaya (bahasa)) itu sendiri menunjuk pada pengertian cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-1). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, sarana retorika, dan lain-lain. Makna stile, menurut Leech & Short (1981: 10) --suatu hal yang pada umumnya tak lagi mengandung sifat kontroversial-- menyorot pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan

tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

Stile dalam penulisan sastra juga tak akan lepas dari hal-hal di atas. Ia akan menjadi stile (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan, serta mempunyai tujuan mendapatkan efek estetik yang menonjol. Adanya konteks, bentuk, dan tujuan yang telah tertentu inilah yang akan menentukan stile sebuah karya. Satu orang penulis pun jika menulis sesuatu dalam konteks dan tujuan yang berbeda, misalnya konteks sastra-fiksi dan makalah ilmiah, mau tidak mau haruslah mempergunakan stile yang berbeda pula. Stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa oleh penulis dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri, di pihak lain, juga merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya.

Bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk performansi kebahasaan seorang pengarang. Ia merupakan suatu bentuk pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Jika hal itu dikaitkan dengan teori kebahasaan-nya Saussure, yang membedakan antara *langue* dan *parole*, stile merupakan suatu bentuk *parole*. *Langue* merupakan sistem kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa, sedang *parole* merupakan penggunaan dan perwujudan sistem, seleksi terhadap sistem, yang dipergunakan oleh penutur (pengarang!) sesuai dengan konteks dan situasi. *Parole* adalah bentuk performansi kebahasaan yang telah melewati proses seleksi dari keseluruhan bentuk kebahasaan. Untuk melakukan pilihan terhadap suatu bentuk performansi kebahasaan, pengarang, tentu saja, haruslah memiliki kompetensi terhadap bahasa yang bersangkutan, dan itulah *langue*.

Langue dan *parole*-nya Saussure berkesesuaian dengan struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*)-nya Chomsky, yang dapat identik dengan perbedaan antara unsur isi dan bentuk dalam stile. Struktur lahir adalah wujud bahasa yang konkret yang dapat diobservasi. Ia merupakan suatu bentuk perwujudan bahasa, performansi bahasa. Struktur batin, di pihak lain, merupakan makna abstrak dari kalimat (bahasa) yang bersangkutan, merupakan struktur makna yang ingin diungkapkan (Fowler, 1977: 6). Membaca baris-baris kalimat sebuah karya sastra berarti kita berhadapan dengan struktur lahir, dengan bentuk performansi kebahasaan pengarang. Dengan demikian, berdasarkan teori Chomsky, stile tidak lain adalah struktur lahir.

Pemilihan bentuk struktur lahir, dengan demikian, dapat dipandang sebagai teknik, teknik pengungkapan struktur batin. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir. Dua atau beberapa kalimat yang mirip maknanya dapat dianggap sebagai memiliki struktur batin yang sama, yang berbeda hanya struktur lahirnya saja. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa tak ada hubungan satu lawan satu antara struktur lahir dan batin, antara bentuk dan makna. Makna bersifat konstan, sedang bentuk dapat bervariasi (Fowler, 1977: 11),

tergantung selera pengarang. Namun, dalam konteks pembicaraan tentang stile, seperti dikatakan oleh Hockett (1958, lewat Leech & Short, 1981: 40), jika terdapat dua bentuk penuturan dalam bahasa yang sama yang menyampaikan pesan yang kurang lebih sama, hal itu dapat dipandang sebagai stile yang berbeda pula.

Misalnya, bentuk-bentuk penuturan berikut: (1) Wajah pucat bagaikan mayat menatap kosong, (2) Tatapan tak tentu tuju menghiasi wajah seputih kertas, dan (3) Bulatan mata dengan tatapan kosong melekat di wajah tanpa darah. Ketiga bentuk penuturan tersebut boleh dikatakan "hanya" berbeda struktur lahirnya saja, sedangkan struktur batinnya, atau secara makna, pada hakikatnya sama. Namun, secara stile ketiganya harus dipandang sebagai bentuk-bentuk penuturan yang berbeda, berbeda karena adanya perbedaan pilihan kata, struktur kalimat, ungkapan, dan pencitraan, yang kesemuanya itu menyebabkan terjadinya perbedaan efek pula.

Stile, sebagai wujud performansi kebahasaan seorang pengarang, hadir kepada pembaca dalam bentuk suatu karya melalui proses penyeleksian dari keseluruhan bentuk linguistik. Pengarang, seperti dikemukakan di atas, memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan struktur maknanya ke dalam struktur lahir yang dianggapnya paling efektif. Pemilihan bentuk struktur lahir ini bisa sampai pada berbagai bentuk penyimpangan, bahkan mungkin "distorsi", dari pemakaian bahasa yang wajar. Namun, perlu ditambahkan bahwa masalah pemilihan bentuk tersebut tak selamanya dilakukan secara sadar oleh pengarang, karena hal itu seolah-olah telah terjadi secara otomatis, seolah-olah telah menjadi bagian dirinya. Dengan demikian, bentuk-bentuk konstruksi yang dipilihnya, boleh dikatakan, mencerminkan pola berpikirnya tanpa dimaui olehnya (Fowler, 1977: 21). Namun, hal yang demikian tampaknya hanya terjadi pada pengarang yang telah benar-benar "jadi", atau telah memiliki kepribadian khas dirinya sendiri.

3. Stilistika dan Hakikat Stilistika

Stilistika (*stilistics*) menyoroti pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, 1981: 13), kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistik itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra (Chapman, 1973: 13), namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Analisis stilistik biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 1981: 13; Wellek & Warren, 1960: 180). Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan dalam suatu karya itu memperlihatkan penyimpangan, serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Chapman, 1973: 15).

Tujuan analisis stilistik kesastraan, misalnya, dapat dilakukan dengan mengajukan dan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: "Mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya memilih cara-cara seperti itu?", "Bagaimanakah

efek estetik (tertentu) dapat dicapai lewat bahasa (khususnya yang terwujud dalam pilihan kata dan struktur)?, dan :Apakah pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dapat menimbulkan efek estetik?" dan sebagainya.

Stilistika kesastraan, dengan demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra (Abrams, 1981: 192), sebuah metode kajian terhadap prinsip-prinsip stile (Turner, 1977: 8). Hal itu dimaksudkan untuk mengganti kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang lebih objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir teks yang bersangkutan. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya. Metode ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus karya yang dianalisis. Tanda-tanda linguistik (stile) yang dianalisis itu sendiri dapat berupa: (a) fonologi, misalnya berupa pola suara, irama, (b) sintaksis, misalnya jenis dan pola struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata-kata abstrak, konkret, denotatif, atau konotatif, dan (d) retorika, misalnya penggunaan bahasa figuratif, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya.

Stilistika, dengan demikian, lebih berhubungan dengan estetika atautkah linguistik?

Kajian stilistika juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara apresiasi estetik (perhatian kritikus) di satu pihak, dengan deskripsi linguistik (perhatian linguist) di pihak lain. Barangkali, kita akan mempersoalkan: dari manakah kita akan memulai, estetika atautkah linguistik? hal ini, sebagaimana halnya analisis karya sastra secara keseluruhan, sebenarnya merupakan sebuah lingkaran, lingkaran filologis, lingkaran pemahaman (Leech & Short, 1981: 13). Penjelasan linguistik-literer didahului dengan observasi detail-detail linguistik, dan seterusnya. Observasi linguistik akan menstimulasi wawasan estetik-literer, sebaliknya wawasan estetik akan menstimulasi secara lebih lanjut terhadap observasi linguistik.

Jadi, seperti halnya metode ilmiah, kita dapat mulai dari linguistik ataupun estetik, tanpa adanya keharusan berangkat dari titik tertentu. Keduanya akan saling menstimulasi munculnya penafsiran tertentu dan atau perlu ditemukannya data-data tertentu satu dengan yang lain. Namun, suatu hal yang tak kalah pentingnya adalah tuntutan adanya kepekaan dan kesanggupan kita untuk menanggapi fungsi-fungsi estetik tertentu yang terlihat dalam karya yang bersangkutan dan mengobservasi tanda-tanda linguistik yang mendukung.

Berbagai bentuk linguistik yang terwujud dalam ungkapan bahasa dalam karya sastra --pada umumnya fiksi-- yang menjadi sarana pembentuk stile menjadi objek analisis stilistika. Dibanding analisis kebahasaan nonsastra, stilistika kesastraan terlihat lebih beragam dan kompleks, karenanya lebih sulit, dan hal itu tampak dalam kegiatan pengumpulan data.

Analisis stilistika, menurut Wellek & Warren (1960: 180), dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, kegiatan itu dimulai dengan analisis secara sistematis terhadap sistem dan tanda-tanda linguistik dan kemudian menginterpretasikannya sebagai

satu keseluruhan makna. Tentu saja hal itu dalam hubungannya dengan tujuan estetik sebuah karya. Analisis ini akan menemukan karakteristik stile sebuah karya. *Kedua*, bukan pertentangannya dengan yang pertama, analisis dilakukan terhadap bentuk-bentuk kebahasaan yang menyimpang dari sistem yang berlaku umum. Kita mengobservasi berbagai bentuk deviasi dan distorsi dari pemakaian bahasa yang wajar. Jadi, kita berusaha mengontraskan antara bentuk penyimpangan dengan bentuk normal-baku, dan dari sinilah kemudian dicobatemukan fungsi estetisnya. Misalnya, penyimpangan yang berwujud bentuk-bentuk pengulangan, paralelisme, inversi, susunan klausa yang hirarkhis, yang biasanya mempunyai tujuan estetik menekankan sesuatu, memperjelas, atau justru sebaliknya, untuk mengaburkan makna.

Berdasarkan hal-hal seperti dikemukakan di atas, terlihat bahwa analisis stilistik menuntut penggunaan metode kuantitatif, khususnya untuk mengurangi kadar subjektivitas penelaah. Untuk mengetahui ciri pembeda stile sebuah teks dari teks(-teks) yang lain --analisis stilistik tak jarang juga dimaksudkan untuk menemukan ciri khas stile pengarang- pengarang tertentu-- kita haruslah menghitung frekuensi tanda-tanda linguistik yang terdapat di dalamnya. Interpretasi stile kemudian didasarkan atas kadar deviasi --tinggi rendahnya frekuensi-- terhadap pemakaian bahasa yang wajar-baku. Analisis kuantitatif dapat memberikan bukti-bukti konkret, maka ia dapat menopang deskripsi stilistik yang dilakukan terhadap sebuah karya secara lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, misalnya, jika orang mengatakan bahwa novel *Burung-burung Manyar* banyak menggunakan kata dan ungkapan Jawa, hal itu tidaklah hanya merupakan kesan-subjektif saja. Ia memang didukung oleh bukti empirik yang berupa jumlah penggunaan kata dan ungkapan itu, misalnya sekian persen per seribu kata. Namun, yang juga tidak kalah pentingnya adalah penafsiran tentang fungsi estetik penggunaan kata dan ungkapan Jawa tersebut dalam karya itu.

Tanda-tanda linguistik yang dipergunakan dalam sebuah karya yang berjenis fiksi jumlahnya banyak sekali --misalnya berbagai tanda yang berhubungan dengan unsur leksikal, gramatikal, dan sarana retorika-- namun belum tentu semuanya relevan dengan tujuan analisis stilistik. Atau bahkan sebaliknya, kita rasanya tak mungkin mencatat (dan menghitung) semua data linguistik yang ada karena terlalu beragam dan kompleks. Oleh karena itu, dalam analisis kuantitatif stilistika, kita perlu memilih dan menentukan tanda-tanda linguistik yang akan diamati (diidentifikasi dan dicacah) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan tentu saja dalam hal ini orang bisa berbeda pendapat. Hal itu juga berdasar pertimbangan (Leech & Short 1981: 70) bahwa tak ada hubungan langsung antara deviasi statistik dengan signifikansi stilistik, maka pertimbangan literer haruslah menjadi penunjuk kita dalam memilih tanda-tanda linguistik yang akan diuji.

Analisis stilistik yang mencoba memusatkan perhatian pada tanda-tanda linguistik tertentu dan terlepas dari sistem linguistik yang melingkupinya, terlepas dari konteksnya, kiranya kurang dapat diterima. Kita mungkin sekali hanya asyik mengobservasi bentuk-bentuk tertentu yang telah dipilih, dan melupakan bahwa karya

sastra itu merupakan satu kesatuan yang bulat. Misalnya, orang hanya mengidentifikasi (dan memberikan contoh) penggunaan gaya bahasa tertentu, misalnya simile, metafora, hiperbola, dan lain-lain yang sejenis --ada anggapan bahwa hanya bentuk-bentuk semacam itulah yang disebut gaya bahasa, sedang bentuk-bentuk pengucapan yang lain dianggap tidak bergaya-- dan melupakan apa peranan atau fungsi estetik bentuk-bentuk itu dalam karya yang bersangkutan. Pemisahan bagian dari keseluruhannya secara isolatif tentu akan kurang berarti. Atau, mungkin kita terlalu asyik pada masalah keaslian, individualitas, atau ideosinkratik belaka, padahal mestinya kita mencoba mendeskripsikan stile secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip linguistik.

Pandangan Dualisme, Monisme, dan Pluralisme

Dalam pembicaraan stilistika dikenal adanya pandangan dualisme, monisme, dan pluralisme. Stile umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara apa yang dikatakan dengan bagaimana cara mengatakan, atau antara isi dengan bentuk teks. Unsur isi menunjuk pada informasi, pesan, atau makna proposisional, sedang bentuk merupakan variasi cara penyajian informasi yang berkualitas estetik, atau yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca.

Kelompok yang berpandangan bahwa stile merupakan cara menulis, cara berekspresi, dan membedakannya dengan unsur isi yang ingin diungkapkan disebut (aliran) dualisme. Sebaliknya, kelompok yang tidak membedakan antara unsur bentuk dan isi, dan memandang keduanya sebagai satu kesatuan dikenal sebagai (aliran) monisme. Misalnya, seperti dikatakan oleh Flaubert, satu kesatuan itu tak berbeda halnya dengan tubuh dan jiwa: bentuk dan isi adalah satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan.

Aliran dualisme memandang stile sebagai *dress of thought*, 'pakaian pikiran', atau sebagai *manner of expression*, 'cara berekspresi', dan karenanya ia dapat dipisahkan dan dibedakan dengan unsur isi. Isi yang sama dapat diekspresikan dengan berbagai bentuk ungkapan bahasa yang berbeda, dan hal itu berarti merupakan perbedaan stile. Bahkan, sebuah pesan dapat dikemukakan dengan cara lugas, tanpa "stile" yang berpretensi mensari efek estetik. Bentuk pengucapan yang demikian pun haruslah dipandang sebagai suatu teknik berstile juga. Masalah stile adalah masalah pilihan cara pengungkapan bahasa yang tak perlu melibatkan isi. Oleh karena itu, sebuah teks kesastraan dapat dibuat parafrasanya.

Monisme, di pihak lain, menolak pemisahan bentuk dan isi seperti pandangan dualisme di atas. Pandangan ini beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan bentuk, atau sebaliknya. Jadi, bentuk mempengaruhi isi, dan isi menentukan bentuk. Keduanya merupakan satu kesatuan yang padu sehingga tak mungkin dibuat parafrasanya karena hal itu berarti mengubah bentuk. Berhubungan keduanya merupakan satu kesatuan, ia tak mungkin diungkapkan dengan cara lain tanpa kehilangan nuansa makna.

Di samping kedua pandangan di atas, ada pandangan yang lain, yaitu pandangan pluralisme. Pendekatan analisis pluralisme mendasarkan diri pada fungsi-fungsi

bahasa, misalnya fungsi bahasa menurut Jakobson yang terdiri dari enam macam: referensial, emotif, konatif, patik, puitik, dan metalinguistik. Atau, fungsi bahasa menurut Halliday yang terdiri dari tiga fungsi: ideasional, tekstual, dan interpersonal (Leech & Short, 1981: 33). Fungsi ideasional dan tekstual-nya Halliday tersebut dapat disejajarkan dengan isi dan bentuk menurut pandangan dualisme Ohman!), sedang fungsi interpersonal --yang menyangkut hubungan antara bahasa dengan pemakainya yang dapat meliputi fungsi afektif, emotif, dan persuasif-- tak diketemukan dalam dualisme. Jika dalam pandangan dualisme stile hanya terdapat pada bentuk, menurut Halliday stile bisa terdapat pada ketiga fungsi bahasa itu.

Halliday berpendapat bahwa semua bentuk pilihan linguistik bermakna dan sekaligus merupakan pilihan stilistika. Pandangan ini kelihatan lebih meyakinkan daripada pandangan monisme. Pandangan monisme yang menganggap bentuk dan isi tak dapat dipisahkan, menyebabkan kita tak dapat menguji ketepatan pilihan bentuk linguistiknya. Sebab, jika makna tak dapat dipisahkan dari bentuk, orang tak mungkin mendeskripsikan makna tanpa mengulangi setiap kata yang dipergunakan untuk mengekspresikan makna itu. Sebaliknya, orang pun tak mungkin mendiskusikan bahasa tanpa mengungkapkan makna yang dikandungannya. Di sinilah terlihat kelebihan pandangan pluralistik yang berhubungan satu dengan yang lain dalam jaringan pilihan fungsional (Leech & Shot, 1981: 33-4).

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*,. Ithaca: Cornell University Press.
- Chapman, Raymond. 1974. *Linguistics and Literature, An Introduction to literary Stylistics*. London: Edward Arnold.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and the Novel*. London: Methuen and Co Ltd.
- Leech, Geoffrey N. dan Michael H. Short. 1981 *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1960. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Turner, G.W. 1977. *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books.